

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

FRANSISCA DEWI MANGESTI

NIM. 211116003

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

SEPTEMBER 2020

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

FRANSISCA DEWI MANGESTI

NIM. 211116003

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

SEPTEBER 2020

PONOROGO

ABSTRAK

Mangesti, Fransisca. Dewi. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis yang dimiliki oleh anak usi dini. Secara sederhana, kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman serta lingkungannya. Kemampuan berbahasa terbagi dalam tiga lingkup perkembangan yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan. Sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, maka kemampuan berbahasa anak usia dini harus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak dapat berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo masih ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam hal mengungkapkan bahasa, seperti anak belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hanya bisa menggunakan bahasa Inggris dan anak masih terlihat *cedal* dalam mengungkapkan kata.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; dan (2) untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode, waktu dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah dengan mengajarkannya bicara, bermain, bercerita tanya jawab, mengajarkan bermain kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung., memberikan pujian, berkomunikasi, melatih senam lidah, mendengarkan cerita., memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran. Berkaitan dengan penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, diperoleh data kemampuan berbahasa anak di TK Muslimat MNU 001 Ponorogo melalui kegiatan wawancara tertutup secara sampling terhadap 4 orang wali murid yakni 1 orang sudah mampu berbahasa dengan baik, 1 orang masih *cedal*, dan 2 orang lainnya masih belum mampu berbicara. (2) peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut: Mengikuti bimbingan belajar, mengajarkan menyapa temanya, menyediakan audio visual., tebak kata, mengajarkan mengucapkan salam, mengajak berkomunikasi ketika memakaikan pakaian, menyebutkan nama-nama benda di sekitar, menghafal huruf abjad, mengajarkan nama-nama hewan beserta bunyi, membiasakan membaca nama-nama benda di dapur, memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, memberikan bantuan anak, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. dengan adanya orang tua sebagai pendidik anak lebih mengerti bahasa, lebih percaya diri dan banyak menguasai bahasa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Fransisca Dewi Mangesti

NIM :211116003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing



Dr. Umi Rohmah, MPd.I
NIP. 197608202005012002

Tanggal, 10 September 2020

Megetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, MPd.I
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FRANSISCA DEWIMANGESTI**
NIM : 211116003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan
: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK
MUSLIMAT NU 001 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 6 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AHMADI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: FRANSISCA DEWI MANGESTI

NIM: 211116003

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian di skripsi di laman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat Saya
METERAI
TAMPIL
KEBAJAERAN
6000
Francisca Dewi Mangesti



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fransisca Dewi Mangesti

NIM : 211116003

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Fransisca Dewi Mangesti

NIM.211116003

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini antara lain adalah faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin (sex), hubungan keluarga. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa salah satunya adalah keluarga. Hubungan ini dimulai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu seperti sikap orang tua yang keras/kasar dan kurang kasih sayang untuk memberikan latihan.¹

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapat dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak, dan di dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan. Orang tua merupakan pendidik bagi mereka, pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak.²

Keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya

¹ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: P PT Remaja Rosdakarya, 2017) 121.

² Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I *Konsep Dasar Paud* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 104

serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya.³

Menurut Maimunah keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang pertama didapatkan dari anak adalah keluarga. Orang tua adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Peranan orang tua tidak hanya sebatas memberi makan, minum dan pakaian saja tapi lebih dari itu orang tua harus memberikan dasar pendidikan kepada anak, seperti menanamkan kebiasaan baik, sopan santun, belajar keterampilan dasar dan keterampilan bahasa.⁴

Nikmat paling besar yang di khususkan Allah bagi manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang adalah kemampuan dalam mempelajari bahasa. Pada umumnya anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, mereka sudah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Selain diberi kesempatan untuk berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun, oleh karena itu taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahan yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga.⁵

Bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban, perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial.

³Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga* (Yogyakarta : Gava Media, 2015), 15

⁴Nurlaeni dan Yenti Juniarti, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun*, program studi pendidikan anak usia dini STKIP Muhammadiyah Kuningan 2019.

⁵M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah, 2018), 83-85.

Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu yang dinamakan bahasa, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal, pertama belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Kedua belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Pada saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Bahasa merupakan tanda atau simbol dari benda-benda dan menunjuk maksud tertentu serta dapat menampilkan arti-arti tertentu, bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu mengembangkan fungsi-fungsi rohaninya. Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara. Pertama mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.⁶

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.⁷

Menurut Windura kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang paling sering digunakan. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kecerdasan berbahasa adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan sekaligus memahami informasi dan komunikasi kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan berbahasa disebut juga kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-

⁶ Ibid

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 41.

kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan yang dimaksud disini adalah mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.⁸

Bahasa yang dimiliki oleh anak bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa Ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Hal terpenting bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bisa menguasai sekarang ini. Namun paling tidak semua orang tua pasti ingin anaknya melewati masa perkembangan sesuai tahapan yang diharapkan, termasuk perkembangan bahasanya.⁹

Tahap p

Dalam berbahasa, manusia dapat menggunakan bentuk verbal dan juga bentuk tulisan. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus mengembangkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu (1) mendengar/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Menyimak dan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan, membaca dan menulis berhubungan dengan bahasa tulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu urutan yang teratur, yaitu dari kemampuan mendengarkan/menyimak tuturan yang ada di sekelilingnya, kemudian dari hasil menyimak akan dilakukan peniruan-peniruan, yaitu

⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 126.

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2011), 36.

dengan berbicara. Setelah dapat berbicara, manusia akan mencoba belajar membaca, dengan cara mengenali huruf, suku kata, dan kata, baru kemudian belajar menulis, yaitu menuliskan huruf-huruf yang sudah dikenali menjadi suku kata, dan kalimat yang mengungkapkan gagasan dan keinginan. Jadi ke empat keterampilan tersebut merupakan kesatuan, yaitu keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan.¹⁰

Kecerdasan berbahasa linguistik sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan ini penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan kecerdasan ini perlu dilatih sejak dini, karena anak-anak yang sejak dini dilatih kecerdasan berbahasa linguistiknya akan memudahkan anak tersebut untuk dapat berkomunikasi orang-orang yang ada disekitarnya. Kecerdasan ini juga dapat menggambarkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak, kecerdasan ini menentukan ketika seseorang berbicara di depan umum. Pendidik perlu melatih kemampuan anak didiknya untuk tampil percaya diri ketika berbicara di depan umum. Salah satu perkembangan yang paling penting untuk anak adalah bahasa. Karena bahasa merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat berkomunikasi di sekitar lingkungannya.¹¹

Menurut para ahli peneliti dari Pennsylvania State University menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini bisa mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah. Bahkan dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak akan memudahkan anak untuk menjalin komunikasi dan mengungkapkan perasaannya baik itu kepada orang tuanya ataupun gurunya. Setelah dilakukan pengamatan ternyata anak yang memiliki kemampuan berbahasa sejak usia dini lebih mampu untuk menahan marah dan tidak terburu-buru dalam meluapkan emosi karena hadiah yang diberikan tidak kunjung dibuka. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa rendah akan lebih cepat untuk menyampaikan rasa frustasinya

¹⁰ Tim Dosen, *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah* Universitas Muhammadiyah Malang.

¹¹ *Ibid*, 127.

kepada ibunya karena kado yang diterima tidak dapat dibuka dan anak pun akan lebih cepat protes dan marah.¹²

Mengingat akan pentingnya kemampuan berbahasa kepada anak, maka hendaknya para orang tua harus rajin untuk mengajak anaknya berdiskusi agar anak cepat dan pandai berbicara. Tindakan ini dilakukan semakin awal akan semakin baik. Karena itu, untuk memperkaya kosakata anak, maka kita bisa banyak menyediakan buku-buku bergambar ataupun membacakan buku cerita pada anak dan mendongeng memiliki nilai efek positif dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak. Selain itu ada baiknya jika orang tua dapat menstimulasi anak untuk berani bercerita mengenai perasaan atau apa yang dia alami. Hal ini juga penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Dengan peran aktif orang tua, perkembangan bahasa anak dapat dipacu dengan optimal sehingga anak tidak hanya berkomunikasi secara verbal namun juga non verbal dan berekspresi. Dengan demikian psikologis dapat terdeteksi dan teratasi sejak dini.¹³

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak menyelesaikan tugas yang satu, maka anak akan menyelesaikan tugas-tugas yang lain.¹⁴

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Anak merupakan amanah Allah kepada kedua orangtuanya, hatinya masih suci bagaikan mutiara yang indah, bersih dan kosong dan cenderung setiap apa yang diarahkan

¹² Ibid, 128.

¹³ Ibid, 130.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 119.

kepadanya. Redaksi tersebut dapat kita jadikan sebagai “pengertian anak usia dini” menurut Al-Ghazali karena mencakup beberapa kriteria dasar di dalam diri anak, anak sebagai amanah Allah, hatinya masih suci, siap menerima segala bentuk ajaran dan penanaman nilai sebagaimana kertas kosong yang masih putih. Semua kriteria itu hanya akan dimiliki oleh anak yang baru lahir sampai usia (usia 6 atau tahun) inilah yang dinamakan usia dini. Di beberapa negara barat dibatasi dari mulai usia 0-8 tahun, sedangkan di Indonesia sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang dari mulai usia 0-6 tahun. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada saat usia dini. Apa yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik tentu akan ditiru oleh anak didik. Karena itu sebagai orangtua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.¹⁵

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Belchir dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi khusus dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.¹⁶

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.¹⁷

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah generasi penerus keluarga

¹⁵ Ihsan El -Khuluo. *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 42-45

¹⁶ Idad Suhada. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal* (Bandung: pt Remaja Rosdakarya, 2016), 109

¹⁷ Ibid, 110.

sekaligus penerus bangsa. Pada awalnya, pendidikan untuk anak usia dini diselenggarakan tanpa program, dan tanpa didasari pengetahuan yang memadai tentang cara anak bertumbuh kembang, dan belajar. Sejak lahir, manusia harus dibekali berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia yang efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia harus dibekali pendidikan sejak usia dini. Sebagai makhluk individu dan sosial, anak berhak mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pentingnya peran pendidikan anak inilah yang mendorong para pakar pendidikan anak untuk berusaha mencari jawaban tentang pendidikan anak.¹⁸

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan peneliti menemukan adanya beberapa anak yang belum maksimal dalam berbahasa dengan teman sebaya maupun guru dan lingkungannya. Sehingga masih sulit untuk diajak berinteraksi dengan jelas dan lancar, sebagian siswa ada juga yang masih terlambat dalam berbicara serta masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam berbahasa diantaranya ada yang sama sekali tidak mau berkomunikasi namun mempunyai IQ yang tinggi, ada anak yang hanya mau berbicara dengan bahasa Inggris namun sulit untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dan ada yang mau berbicara sedikit demi sedikit namun mampu menyelesaikan tugas, serta ada yang berbicaranya masih cedal dalam kata-kata tertentu.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul “Peran Orang Tuadalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dinidi TK Muslimat NU 001 Ponorogo”.

¹⁸Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Usia Dini Filosofis, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016) 13.

¹⁹Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, kemampuan berbahasa sangatlah penting ditingkatkan sejak usia dini berada dalam masa keemasan dan pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dan mudah menirukan serta berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga untuk mempermudah peneliti menganalisis adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada peran orangtua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan peran orangtua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini usia 4-5 tahun. Disini berbahasa ada banyak termasuk dalam menyimak, menulis, membaca, berbicara akan tetapi peneliti lebih terfokus dalam kemampuan berbahasa anak pada aspek berbicara, jadi yang lain tidak termasuk dalam pembahasan peneliti. Disamping itu yang dimaksud kemampuan berbahasa pada penelitian ini fokus pada bahasa Indonesia bukan Bahasa asing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanaperan orangtua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ?
2. Bagaimana peran orangtua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran orangtua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran orangtua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi dalam bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang peran orang tua dalam perkembangan berbahasa anak.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) dalam mengetahui macam-macam metode yang dapat digunakan di sekolahnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

- b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan yang berharga bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

- c. Manfaat bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan (parenting) pada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan ranah berbahasa khususnya untuk anak-anaknya sehingga anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

- d. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan untuk perkembangan penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang macam-macam metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunannya penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut :

- BAB 1 :** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II:** Kajian teoritis, dan telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III:** Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV :** Deskripsi Data. Bab initerdiri dari data umum dan khusus. Deskripsi data secara umum tentang TK Muslimat NU 001 Ponorogo, diantaranya sejarah singkat berdirinya, visi- misi dan letak geografis, tujuan, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Deskripsi data khusus yaitu data tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponoogo.
- BAB V :** Pembahasan yaitu membahas tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dinisertu peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

BAB VI : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi Rofida Faizatul Maghfiroh dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019 dengan judul : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab Anak melalui penggunaan Bahasa Krama di kelurahan Setono jenangan Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Pola komunikasi menggunakan bahasa kramaantara orang tua dengan anaknya di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang dibentuk secara berkesinambungan secara terus menerus. Bagaimana kondisi kesibukan orang tua, orang tua disini selalu membentuk komunikasi terhadap anaknya baik dalam bentuk lisan maupun menggunakan isyarat bahasa tubuh seperti halnya tatapan muka maupun gerakan tangan lainnya.
 - b. Bentuk pendidikan adab anak oleh orang tua melalui penggunaan bahasa di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo terdapat beberapa cara atau metode, *pertama*, dengan cara peneladanan atau contoh langsung. Orang tua memberikan teladan atau contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya agar perilaku yang dilakukan dan dicontoh kan oleh orang tua dapat ditiru dengan baik oleh anaknya. *Kedua* dengan cara pembiasaan, yaitu dimana kedua orang tua membiasakan anaknya dalam menggunakan bahasa *krama* dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada orang yang lebih tua darinya. *ketiga* dengan cara pelatihan komunikasi, adanya peningkatan dalam menggunakan bahasa *krama* melalui percakapan sehari-hari.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan Rofida Faizatul Maghfiroh terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini., sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rofida Faizatul Maghfiroh mengambil peran orang tua dalam pendidikan adab anak melalui penggunaan bahasa krama di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode peneladanan dengan memberikan contoh langsung terhadap anak-anaknya agar perilaku yang dilakukan dan di contohkan oleh orang tua dapat ditiru dengan baik oleh anaknya. Sama-sama meberikan pembiasaan terhadap anaknya yaitu dimana orang tua membiasakan anaknya dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari terutama lingkungannya.

2. Skripsi Ita Musiani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018 dengan judul : peran orang tua dalam mendidik anak . Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Menurut buku *Islamic parenting*, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, terutama pada tahap awal perkembangan atau pada usia dini (0-8 tahun). Pendidikan orang tua adalah tahap awal pendidikan dan utama bagi seorang manusia. Orang tua adalah pemberi pengaruh pertama bagi anak. Pada tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dari orang tuanya. Peran yang dijalani orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai guru, sebagai polisi, sebagai teman, sebagai motivator dan sebagai fasilitator
 - b. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam buku *islamic parenting* adalah metode melalui pembiasaan, metode cerita/dongeng, metode bermain serta metode pemberian penghargaan atau hukuman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Ita Musiani terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ita Musiani mengambil pembahasan peran orang tua dalam mendidik anak usai dini, lebih ke kepribadian anak.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan, metode cerita/dongeng, metode bermain serta metode pemberian penghargaan atau hukuman. Jadi disini ditekankan peran yang dijalani orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai guru, sebagai polisi, sebagai teman, sebagai motivator dan sebagai fasilitator.

3. Skripsi Nimaz Wahyuningsih dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun 2008 dengan judul : peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SD negeri randu agung IV gresik. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini ada berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut : Dengan mengajaknya belajar, dengan mendampingi anak saat sedang belajar, memberi hadiah dan hukuman, membuat jadwal belajar untuk anak, mengatur rutinitas sehari-harinya, menasihati, penyadaran, dengan tauladan yang baik, mengecek PR nya, mengikut sertakan les tambahan dirumah.
- b. Faktor pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini ada dua yaitu faktor pendukung meliputi aspek *internal*. Faktor internal adalah dengan sifat penurut anak sendiri, kesadaran dan kemauannya, sendiri untuk belajar. Dan aspek eksternal, factor eksternal adalah pemberian hadiah dan imbalan, untuk menghindari hukuman.
- c. Faktor penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini ada dua yaitu meliputi aspek *internal* kondisi disiplin terhadap perintah orang tua,

ada kalanya kondisi tersebut mengalami naik turun. dan faktor *eksternal* lingkungan, suasana yang ramai disebabkan banyak anak yang bermain diluar rumah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Nimaz Wahyuningsih terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini., sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nimaz Wahyuningsih mengambil peran orang tua dalam mendidik anak usia dini. Pembahasan lebih ke peran orang tua dalam membentuk disiplin anak.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengontrol keseharian, mengajaknya belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah les dan serta membiasakan keseharian anak dalam belajar mencontohkan kedisiplinan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran adalah berbagai fungsi individu di dalam kelompoknya. Kelompok disini, bisa kelompok besar, misalnya warga negara tertentu, atau kelompok-kelompok kecil. Di sepanjang hidupnya, individu memiliki berbagai macam peran, namun yang menjadi perhatian pada masa perkembangan anak adalah belajar.

Peran juga bisa diartikan sekumpulan prinsip dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, yang diterima oleh kelompok sosial tertentu.²⁰Pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

²⁰ Tim Redaksi Ayah Bunda, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 2006), 49.

Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian dan sebagai suatu proses. Sebuah peran mencakup tiga hal yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Sehingga, peranan orang tua di sini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.²¹

Pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran tersebut lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Menurut Soerjono Soekanto suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 268.

seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupankemasyarakatan.

- 2) Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.²²

b. Pengertian Orang Tua

1. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama di dalam keluarga, orangtua juga merupakan mitra utama dalam mendukung keberhasilan untuk pendidikan anak di lembaga paud. Program pendidikan untuk anak usia dini bersifat holistik dan integrasi, oleh sebab itu keterlibatan orangtua di sekolah akan dapat meningkatkan lingkungan belajar yang sehat dan konsisten, sebab sekolah dan rumah memiliki tujuan sama. Fakta membuktikan bahwa orangtua sedikit memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan sehingga tumbuh kembang anak kurang optimal, sesuai usia dan tahap dalam perkembangannya. Oleh karena itu, program pemberdayaan orangtua atau anggota keluarga diharapkan mampu membuat orangtua dan keluarga yang ada di sekeliling anak memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usia dan dalam tahap perkembangannya.²³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk

²² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 268.

²³ Mukhtar Latif Zukhairina, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 267.

pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴ Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil dan merupakan lingkungan yang paling bertanggung Jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan dimasyarakat. Dengan begitu maka orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya dalam kehidupan di dunia guna untuk keselamatan kehidupan kelak di akhirat. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan untuk membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai sampai anak mampu merespon atau menanggapi nilai-nilai tersebut.²⁵

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. Peranan ayah juga semakin menarik untuk dikaji karena semakin banyak Ibu yang semula sebagai Ibu rumah tangga menjadi wanita karier/bekerja, sehingga kesempatan, perhatian, dan perlakuannya terhadap anak menjadi berkurang. konsekuensinya adalah sang ayah, tetap berkonsentrasi sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, juga dituntut berperan aktif dalam pengasuhan anak.

Jadi, yang dimaksud orangtua bukan hanya orang dewasa yang mempunyai anak, melainkan juga orang-orang dewasa yang selalu berada dilingkungan anak dan membawa pengaruh terhadap tumbuh kembang anak tersebut yang setiap saat akan dilihat, didengar, dan menjadi pusat perhatian oleh anak.²⁶

2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

²⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 35.

²⁵ Aziz, *Pendidikan Keluarga*, 21.

²⁶ Ibid, 259.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang berada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Keberhasilan dalam mendidik anak dapat dilihat dari peran ayah dan ibu dalam mendidik anaknya dalam keluarga, karena orang tua merupakan titik sentral bagi anak. Dalam mendidik anak yang berkarakter maka diperlukan

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Sehingga, peranan orang tua di sini berkaiatan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua adalah yang wajib dimiliki oleh setiap orang tua agar mampu mejadikan anak cerdas dan bermanfaat bagi orang lain, peran orang tua sebenarnya bermacam-macam diantaranya sebagai berikut : peran orang tua sebagai pembimbing, peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tau sebagai fasilitator, dan peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai pengarah, dan masih banyak peran orang tua yang lainnya namun yang peneliti bahas disini salah satunya adalah peran orang tua sebagai pembimbing dan peran orang tua sebagai pendidik.

a) Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah ataupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan serta cara orang tua memberikan perhatiannya baik tanggapan terhadap anaknya.²⁷

Mengingat betapa besar peranan orang tua terhadap pendidikan keagamaan pada anak, orang tua dengan peranan dan pengaruhnya tersebut dapat membimbing dan membina anak-anak mereka menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Khususnya para orang tua sebagai pembimbing untuk memberikan pendidikan terlebih dahulu baru kepada orang lain. Sesuai fungsinya tersebut orang tua juga harus memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak mereka dengan peringatan-peringatan atau nasihat-nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh-contoh yang sesuai dengan orang tua yang benar-benar sesuai dengan peringatan yang diberikan kepada anak-anak mereka tersebut.²⁸

Orang tua tidak hanya mewariskan gen yang dimilikinya kepada anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi anak-anak. ketika seorang anak sudah dapat membuat pilihan terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak anak sukai, maka orang tua harus dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai.²⁹

Dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing, orang tua dapat melakukannya dengan cara membiasakan dan melatih anak-anak semenjak dini

²⁷ Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, M.Pd, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (1995), 2.

²⁸ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam", 150.

²⁹ Ani Evy Fitria "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun", 1 (juli 2019), 12.

untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang bersifat terpuji dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.³⁰

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orang tua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menentukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
2. Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
3. Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat di sembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal. Secara umum tujuan bimbingan menurut Tohirin adalah : “ agar individu mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi ke manusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternative pemecahnya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain”.³¹

b) Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan

³⁰ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*”, 151.

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Pembimbing*.(Jakarta: Libri,2012), 51.

yang baik kepada anak, memberikan bantuan anak, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat.³²

Orang tua menjadi pihak yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kelahirannya di bumi. Setiap anak melibatkan peran pentingnya orang tuanya seperti peran pendidikan. Peran tersebut sangat menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara ruhani dan jasmani di hadapan Allah SWT.³³

Orang tua (ayah dan Ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Orang tua adalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dan setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga.

34

Orang tua menjadi faktor terbesar yang menentukan sikap dan kondisi psikologis anak, semakin anak kehilangan figur orang tua semakin besar kemungkinan anak kehilangan arah hidupnya.³⁵ Orang tua sangat bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik,

³² Ani Evy Fitria “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”, 1 (juli 2019), 12.

³³ Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Manajemen Program Pengembangan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 30.

³⁴ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam”, (Jakarta: Amzah, 2018), 191.

³⁵ Dedy Susanto *Anakku Hartaku Mengenal Kondisi Psikologis Anak dan Terapinya Yang Tepat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 5.

mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, menjadikan anak merasa aman, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.³⁶

Orang tua adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama yang mana masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling terjadi memengaruhi, saling memperhatikan dan saling terjadi menyerahkan diri. anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah.³⁷

Anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya di banding orang lain, sekalipun orang itu tinggal dalam serumah. Hal ini disebabkan karena keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih rapat dengan anak, terutama anak usia 0-6 tahun (*golden age*). Pada tahap ini anak akan menyerap apapun yang ada pada orang tua sebagai suatu stimulus yang akan dikeluarkan dalam bentuk respon konkret, ada mulanya memang tugas mendidik anak adalah tugas orang tua.

Anak memerlukan kebiasaan-kebiasaan dan orang tua menjadi pihak yang memenuhi kebiasaan-kebiasaan itu. Bahwa ada empat aspek utama kebiasaan, yaitu kebiasaan alami, kebiasaan akal, kebiasaan emosional (akhlak), dan kebiasaan spiritual. Dan ada empat aspek utama kebiasaan, yaitu kebiasaan gerak, kebiasaan

³⁶ Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, M.Pd, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (1995), 2.

³⁷ Moh Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17-18.

akal, kebiasaan perasaan, dan kebiasaan akhlak, ada mulanya memang tugas mendidik anak adalah tugas orang tua.³⁸

Beberapa cara orang tua dalam mendidik anak :

- a. Mendidik dengan keteladanan. Orang tua merupakan model pertama dan utama bagi anak, anak akan meniru apapun yang akan dilakukan dan diucapkan maupun tindakan.
- b. Mendidik dengan kebiasaan. Pembiasaan baik ucapan sikap dan perilaku santun lainnya. Mengucapkan salam dan pembiasaan berdoa.
- c. Mendidik dengan nasihat. Nasihat yang diberikan tidak dalam kapasitas memberikan penekanan kepada anak harus begini begitu. Namun nasihat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak dengan mengajak anak mengobrol.
- d. Mendidik dengan pengawasan. Gerak gerik anak tetap menjadi kontrol orang tua untuk membatasi mana yang baik dan mana yang tidak.
- e. Mendidik dengan hukuman. Reward dan hukuman bagi anak tetap diperlukan dalam mendidik anak.³⁹

c) Peran Orang Tua Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat didikan mengenai pendidikan, baik contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata, dan sebagainya. Segala yang ia lihat dan ia asakan di dalam lingkungan keluarganya terutama orangtuanya. Berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak, keluarga dan orangtua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya maksudnya adalah orang tua harus dapat memberi contoh

³⁸Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Manajemen Program Pengembangan Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, 31.

³⁹Heru Kurniawan dan Bunda sikhah, *Cara Terbaik Mendidik Anak* (Sidoarjo: Media Cerdas, 2018), 205.

yang baik dalam kata-kata, sikap, dan sebagainya apapun yang dilakukan dapat menjadi contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.⁴⁰

d) Peran Orang Tua Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Di dalam keluarga biasanya diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrah sejak lahir. Orang tua bukan hanya mengarahkan saja akan tetapi orang tua juga harus menggiringnya dengan pengawasan serta kontrol yang ketat, terlebih orang tua yang sibuk diluar rumah mereka harus mengontrol gerak gerik segala perilaku dan perkembangan anaknya. Hubungan antar sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak terlebih lagi anak yang sedang dalam tahap perkembangan atau dibawah umur.

e) Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Di dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga, tentu yang diinginkan adanya kelancaran dan keberhasilan oleh sebab itu orang tua harus dapat mengetahui dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak mereka. Dalam hal ini masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan, jadi orang tua sebagai fasilitator mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat di dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka demi terciptanya keberhasilan cita-cita anak yang mereka miliki.⁴¹

3. Fungsi Keluarga

⁴⁰M.Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 149.

⁴¹Ibid, 152.

Dilihat dari sisi fungsi, setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai macam fungsi baik fungsi secara ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.⁴²

4. Kajian Tentang Perkembangan dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan berkesinambungan didalam diri individu dari mulai sejak lahir sampai mati”. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat ke dewasaanya atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁴³

Menurut Libert, Paulus, dan Strauss bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Istilah dari perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Proses perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kuran berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak, bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam keseluruhan.⁴⁴

⁴²Aziz, , *Pendidikan Keluarga*, 17.

⁴³ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 15.

⁴⁴ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

Untuk memahami seluk beluk perkembangan diperlukan pengetahuan yang menyangkut berbagai aspek dalam diri anak, seperti perkembangan motorik, bahasa, emosi, sosial serta perkembangan kognitifnya. Dalam membahas kelima aspek perkembangan tersebut para ahli yang berkecimpung dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi perkembangan menggunakan berbagai istilah dalam mengungkapkan teori dan penjelasan mereka.⁴⁵

b. Prinsip-prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan antara lain:

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*Never Ending Process*).

Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi.

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya akan saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif diantar aspek tersebut.

- 2) Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu.

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.

⁴⁵ Tim Redaksi Ayah Bunda, *Perkembangan Anak* 77.

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangan terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang perkembangannya cepat dan ada juga yang lambat).

- 3) Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut : anak yang usai dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak fisik dan belajar berbicara. Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan ini dipusatkan dengan menjadi manusia yang sosial (belajar bergaul dengan lingkungan).

- 4) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan.

Pada prinsip ini berarti dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan : bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.⁴⁶

c. Pengertian Kemampuan

Kemampuan atau *ability* adalah istilah umum yang dikaitkan dengan potensi untuk menguasai suatu keahlian. Istilah ini juga berhubungan dengan intelegensi dan bakat yang dimiliki seseorang anak yang dapat menguasai keahlian. Pada usia 3-4 tahun, ketika anak telah memiliki kemampuan bicara tahap awal, mampu menggerakkan tubuh, mulai berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan yang lain yang lebih rumit. Segala rangsangan dari dalam lingkungan merupakan bahan yang didapat anak dan akan diolah menjadi kepribadian.⁴⁷

d. Kajian Tentang Berbahasa (Linguistik)

1. Pengertian Berbahasa(Linguistik)

⁴⁶ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 17.

⁴⁷ Tim Redaksi Ayah Bunda, *Perkembangan Anak*86.

Nikmat paling besar yang di khususkan Allah bagi manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang adalah kemampuan dalam mempelajari bahasa. Pada umumnya anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, mereka sudah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Selain diberi kesempatan untuk berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun, oleh karena itu taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahan yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga.⁴⁸

Bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban, perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu yang dinamakan bahasa, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal, pertama belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Kedua belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Pada saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Bahasa merupakan tanda atau simbol dari benda-benda dan menunjuk maksud tertentu serta dapat menampilkan arti-arti tertentu, bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu mengembangkan fungsi-fungsi rohaninya. Untuk meingkatkan

⁴⁸ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah, 2018), 83-85.

komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara. Pertama mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.⁴⁹

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.⁵⁰

Menurut Windura berpendapat bahwa kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang paling sering digunakan. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kecerdasan berbahasa adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan sekaligus memahami informasi dan komunikasi kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan berbahasa disebut juga kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan yang dimaksud disini adalah mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.⁵¹

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pemakaian bahasa, banyak yang dilakukan dengan berkomunikasi. Salah satunya melalui bahasa, sudah barang tentu harus menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat tempat ia

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 41.

⁵¹ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* 126.

berada, jika tidak maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungan tersebut.⁵²

Nikmat paling besar yang di khususkan Allah bagi manusia, sekaligus yang membedakannya dari binatang adalah kemampuan dalam mempelajari bahasa. Pada umumnya anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, mereka sudah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang bicara, khususnya dalam klompoknya. Selain diberi kesempatan untuk berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun, oleh karena itu taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahan yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga.⁵³

Bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban, perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu yang dinamakan bahasa, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal, pertama belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Kedua belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Pada saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Bahasa

⁵² Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd, Drs.Moh. Mukhlas, M.d *Terampil Berbahasa Indonesia*(Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2016), 11.

⁵³ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 83-85.

merupakan tanda atau simbol dari benda-benda dan menunjuk maksud tertentu serta dapat menampilkan arti-arti tertentu, bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu mengembangkan fungsi-fungsi rohaninya. Untuk meingkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara. Pertama mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.⁵⁴

Sedangkan menurut Campbell, dkk. verbal –linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Seseorang dengan kecerdasan verbal-linguistik yang tinggi dapat memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai. Orang yang memiliki kecerdasan berbahasa dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis serta dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata.⁵⁵

Kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga agar anak mendapat stimulus positif banyak. Dengan begitu, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.⁵⁶ Dalam berbahasa, manusia dapat menggunakan

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 126.

⁵⁶ Ibid, 47.

bentuk verbal dan juga bentuk tulisan. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus mengembangkan

2. Empat Keterampilan Berbahasa

Berbahasa memiliki empat keterampilan yang sangat berkaitan dengan kehidupan anak usia dini, keempat keterampilan berbahasa itu diantaranya sebagai berikut :

1. Mendengar/menyimak
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Keempat keterampilan tersebut berkaitan dengan bahasa lisan, membaca dan menulis berhubungan dengan bahasa tulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu urutan yang teratur, yaitu dari kemampuan mendengarkan/menyimak tuturan yang ada di sekelilingnya, kemudian dari hasil menyimak akan dilakukan peniruan-peniruan, yaitu dengan berbicara. Setelah dapat berbicara, manusia akan mencoba belajar membaca, dengan cara mengenali huruf, suku kata, dan kata, baru kemudian belajar menulis, yaitu menuliskan huruf-huruf yang sudah dikenali menjadi suku kata, dan kalimat yang mengungkapkan gagasan dan keinginannya. Jadi keempat keterampilan tersebut merupakan kesatuan, yaitu keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan.⁵⁷

Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa melibatkan motorik, emosional, sosial, dan kognitif.⁵⁸

⁵⁷ Tim Dosen, *Bahasa Indonesia Untuk Keterangan Ilmiah Universitas Muhamadiyah Malang*, 2.

⁵⁸ Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, 107.

Pada umumnya anak usia dini atau usia taman kanak-kanak, mereka sudah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik. Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir.⁵⁹

Yang harus dipahami bersama, sebagaimana halnya dengan perkembangan yang lain, tahun-tahun awal kehidupan sangat penting bagi perkembangan bicara anak, bahasa percakapan merupakan salah satu kemampuan penting yang menjadikan anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, sudah seharusnya kita sebagai orang tua untuk memberikan perhatian khusus kepada perkembangan bahasa anak.⁶⁰

Menurut Howard Garner seorang peneliti kecerdasan, menyimpulkan bahwa salah satu unsur dari tujuh kecerdasan adalah kecerdasan berbahasa (linguistik), yaitu kecerdasan menggunakan bahasa.⁶¹ Manfaat mempelajari bahasa memang sangat besar. Di samping bahasa membangun kecerdasan manusia, kecerdasan merupakan bagian dari karakter manusia, kemampuan berbahasa yang efektif, logis, sistematis, jelas dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Sebaliknya, kekurangmampuan berbahasa dapat mencerminkan tingkat kecerdasannya. Ketidakmampuan berbahasa ini berakibat ketidakjelasan dan kelambanan berekspresi dalam memahami konsep informasi dari orang lain.

⁵⁹ M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*”, 83.

⁶⁰ Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, 105.

⁶¹ Yuentie Sova Puspitalia, dan Moh Mukhlas. *Terampil Bahasa Indonesia*, 23.

Kemampuan ini berdampak pada penilaian seseorang, seseorang bisa dijuluki bodoh, lamban berfikir, cerdas, cermat dan lain sebagainya.⁶²

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.⁶³

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak.

b) Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat *intelegensi* nya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Berdasarkan perkembangan berbahasa anak, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

c) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa studi tentang sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya.

d) Jenis kelamin (*sex*)

⁶² Ibid., 24.

⁶³ Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* 121.

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalantar pria dan wanita. Anak pada tahap usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembanganyang lebih cepat disbanding anak pria.

e) Hubungan keluarga

Hubungan ini dimulai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras/kasa, kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk memberikan latihan. ⁶⁴

Ditinjau dari segi klinis, gejala kelainan bicara dalam hubungannya dengan penyebab kelainannya, dapat berupa :

1. *Disaudia*, adalah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan gangguan pendengaran.
2. *Dislogia*, adalah kelainan bicara yang disebabkan oleh kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan di bawah normal. Misalnya tadi dengan tapi, kopi dengan topi.
3. *Disatria*, adalah kelainan yang terjadi akibat adanya kelumpuhan, kelemahan, kekakuan atau gangguan koordinasi otot alat-alat ucap atau organ bicara karena adanya kerusakan susunan saraf pusat. Gangguan berupa pengucapan yang salah dari konsonan: r, s, h, t, s, l, c, d, dan sebagainya. Biasanya intelegensi dan pendengaran mereka normal, seolah-olah mempunyai bahasa sendiri seperti

⁶⁴Ibid,121.

bahasa anak yang baru belajar berbicara. Anak ini dapat diajari dengan *lip reading* dengan baik.

4. *Disglosia*, yaitu mengandung arti kelainan bicara yang terjadi karena adanya kelainan bentuk struktur dari organ bicara. Kegagalan tersebut adanya kelainan bentuk dan struktur organ artikulasi.
5. *Dislalia*, adalah gejala gangguan bicara karena ketidakmampuan dalam memperhatikan bunyi-bunyi bicara yang diterima, sehingga tidak membentuk konsep bahasa. Misalnya, “makan” menjadi “kaman” atau “nakam”.⁶⁵

e. Tahap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 indikator kemampuan berbahasaanak usia dini 4-5 tahun sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun.⁶⁶

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini
	Usia 4-5 Tahun
A. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (Bahasa ibu atau bahasanya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (Contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini
	Usia 4-5 Tahun
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati berani, jelek, dsb)

⁶⁵ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* 114.

⁶⁶ Permendikbud No 137 Tahun 2014

	5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
Keaksaraan	6.1 Mengenal simbol-simbol 6.2 Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 6.3 Membuat coretan yang bermakna 6.4 Meniru (menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z)

Pendapat lain tentang tahap perkembangan bahasa anak yaitu :

1. Tahap Satu Kata (12-18 Bulan)

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar mengunaka satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu kata mewakili satu atau bahkan lebih frasa atau kaimat. Contoh ujaran yang diucapkan anak: “Juju”! (sambil memegang baju) -> mau memakai baju atau memegang baju. “Gi!” (sambil menunjuk keluar) -> mau pergi atau keluar. “Mik” (sambil menunjuk botol susu) -> itu minum atau itu saya minum. Kata-kata pertama yang lazim diucapkan berhubungan dengan objek-objek nyata atau perbuatan. Kata-kata yang sering diucapkan orangtua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi.

2. Tahap 2-Kata (18-24 Bulan)

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu-kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan “Ma, maem”, maksudnya “Mama, saya mau makan”. Pada tahap dua kata ini, anak mulai mengenal berbagai makna kata, tetapi belum dapat menggunakan bentuk

bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, mau, dia mereka.

3. Tahap Banyak-Kata (3-5 tahun)

Pada saat mencapai usia tiga tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson menyatakan bahwa pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

4. 3-4 Tahun

Anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, hal ini juga menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Mereka senang sekali mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Mereka menyadari, bahwa dengan kata-kata mereka bisa mengendalikan situasi seperti yang diinginkannya, bisa memengaruhi orang lain, bisa mengajak teman-temannya atau ibunya. Mereka juga mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, ke-sempatan, dengan “andaikan”, “mungkin”, “misalnya”, “kalau”. Perbendaharaan katanya makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat

yang utuh. Anak-anak itu juga makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka, seperti “kenapa dia ma?“, “mau kemana Ma?”.⁶⁷

f. Kajian Tentang Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁶⁸

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya. Anak merupakan amanah Allah kepada kedua orangtuanya, hatinya masih suci bagaikan mutiara yang indah, bersih dan kosong dan cenderung setiap apa yang diarahkan kepadanya.

Redaksi tersebut dapat kita jadikan sebagai “pengertian anak usia dini” menurut Al Ghazali karena mencakup beberapa kriteria dasar di dalam diri anak, anak sebagai amanah Allah, hatinya masih suci, siap menerima segala bentuk ajaran dan penanaman nilai sebagaimana kertas kosong yang masih putih. Semua

⁶⁷ Lili Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 58.

⁶⁸ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 98.

kriteria itu hanya akan dimiliki oleh anak yang baru lahir sampai usia (usia 6 tahun) inilah yang dinamakan usia dini. Di beberapa negara barat dibatasi dari mulai usia 0-8 tahun, sedangkan di Indonesia sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang dari mulai usia 0-6 tahun. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada saat usia dini. Apa yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik tentu akan ditiru oleh anak didik. Karena itu sebagai orangtua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.⁶⁹

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Belchir dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi khusus dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.⁷⁰

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.⁷¹

⁶⁹Ihsan El-Khuluo. *Manajemen Paud* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015)42-45

⁷⁰Suhada.*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal*, 109.

⁷¹ Ibid, 110.

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat dinyatakan memiliki karakteristik sebagai individu unik dengan beragam kemampuan alami yang dimilikinya serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari lingkungannya. Karakteristik tersebut antara lain :

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik anak usia dini dalam menjawabnya.
- b) Menjadi pribadi yang unik. Ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa merasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadi setiap anak memiliki gaya belajar dan keagamaan yang berbeda.
- c) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, remote tv sebagai handpon, dan sebagainya.
- d) Memiliki sikap egosentris. Ditentukan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- e) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk dengan tenang kemudian mendengarkan

penjelasan dari guru dalam kurun waktu yang lama. Anak usia dini mudah gelisah ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.

- f) Anak usia dini sebagian besar menghabiskan aktivitasnya atau mengisi aktivitasnya hanya untuk bermain. Sehingga bisa diebut bahwa dunia anak adalah dunia bermain.⁷²



⁷² Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.⁷³ Straus dan Corbin dalam bukunya Afrizal mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁷⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian study kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas dengan konteksnya masing-masing, dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dalam studi kasus tidak diambil pada subjek yang sama, melainkan pada objek yang berbeda (sesuai konteksnya masing-masing).⁷⁵

Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, sementara fokus penelitiannya berada

⁷³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3.

⁷⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 11.

⁷⁵ M. Djunaidi Ghoni, Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

pada konteks kehidupan nyata. Disamping itu karena permasalahan yang akan diteliti menekankan pada segi proses, memerlukan suatu pengamatan yang menyeluruh dan mendalam, seperti suatu kehidupan sosial yang nyata, sementara ia hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengkajinya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menegaskan bahwa dirinya merupakan aktor sentral dan pengumpul data, jadi kehadiran peneliti sangat penting untuk dideskripsikan, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dimana peneliti terlibat langsung dalam data yang akan diteliti.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang akan menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.⁷⁶

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo. Peneliti memilih tempat itu karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan suatu masalah yang unik dan menarik, yaitu sekolah berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan, namun demikian kemampuan berbahasa anak usia dini belum berhasil secara maksimal karena masih ada beberapa anak yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan berbahasanya, terutama dalam hal berkomunikasi sulit untuk mengucapkan salah satu kata dan kurang jelas dalam melafalkan. Di samping itu peneliti tertarik mengambil lokasi di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang peran orang tua

⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif “ pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan D&R”* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Pengertian Data

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Menurut Lofland menyatakan bahwa sumber data yang utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain bisa disebut sumber data sekunder.⁷⁸ Berikut dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi : kata-kata, sumber data tertulis, foto.

2. Pengertian Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a) Sumber data manusia

Sumber data manusia yaitu guru kelas A2, guru kelas A3, dan guru kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan 4 orang tua.

b) Sumber Dokumentasi

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), 2.

⁷⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006)129.

Sumber dokumentasi yaitu dokumen tentang sejarah singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, visi, misi, dan tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, keadaan guru, tenaga pendidik, dan siswa, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁰

Tujuan utama observasi yaitu :

- a. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena.
- b. Untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses suatu kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antar responden dan lingkungan, dan factor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan social.⁸¹

Teknikni peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari rseponden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung yang diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik

⁸⁰ Lexy J.Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 168.

⁸¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

tentang dirinya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.⁸²

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸³

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Peneliti juga mengumpulkan data gambaran umum TK Muslimat NU 001 Ponorogo meliputi sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, struktur organisasi pengurus, visi dan misi madrasah, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

1) Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

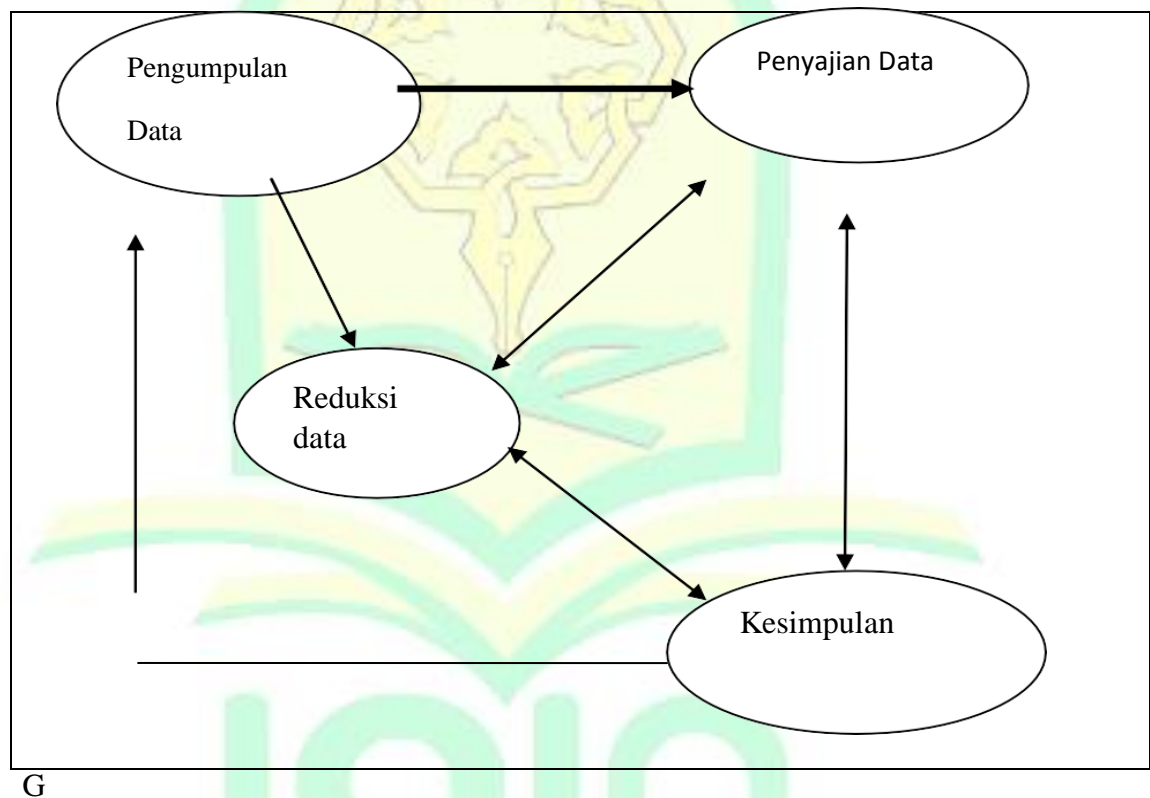
⁸² Mahmud, *Metodelogi Penelitioan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 173.

⁸³ Ibid , 183.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis ini sebagaimana terlihat dalam gambar 3.1 berikut

Langkah-langkah analisis ditujukan pada gambar 3.1 berikut.⁸⁴



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles and Huberman

2) ReduksiData

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisakn data-data yang direduksi. Memberikan gambaran

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2015), 337-338.

yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan.⁸⁵ memilih data yang penting tentang data di TK Muslimat NU 001 Ponorogo serta membuang data yang tidak perlu. Data yang dipilih antar lain daataa tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3) PenyajianData

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan yang lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrix network chart atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data.⁸⁶

4) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

⁸⁵ Meleong, *Metodelogi*, 135.

⁸⁶ *Ibid.*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.⁸⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, tidak ada jarak, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam melakukan perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman menggali data sampai tingkat makna, keluasan dalam jumlah sedikit banyaknya informasi yang diperoleh. Serta kepastian data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti data sudah kredibel. Maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁸⁷ Ibid.

2. Pengamatan yang Tekun

Pengamatan yang tekun berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk melakukan pengamatan yang tekun adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terdahulu. Dengan begitu, maka wawasan peneliti akan bertambah sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji tingkat kepercayaan dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi dapat menguji tingkat kredibilitas data, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁴⁵ Peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara baik dari orang tua maupun anak-anak yang berada di lingkungan tersebut dengan membandingkan hasil observasi yang dilakukan peneliti.⁸⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap laporan hasil penelitian. Tahap-tahapan tersebut adalah:

a) Tahap pra lapangan

Tahapan pra lapangan ini meliputi:

Menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan,

1. Mengurus perizinan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan penelitian terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan izin di lokasi tersebut.

⁸⁸ Ibid, 270-273.

2. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Selanjutnya, peneliti melakukan penjajakan dan menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian untuk mempermudah proses atau lokasi penelitian untuk mempermudah proses penelitian.

3. Menemukan masalah

Dengan menjajaki dan menilai lapangan, kemudian peneliti dapat menemukan masalah yaitu tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

4. Menyusun rencana penelitian

Peneliti menyusun rencana penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian serta tahapan yang akan peneliti lakukan selanjutnya.

5. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo karena peneliti merasa gelisah tentang masalah tersebut dan dirasa harus dipecahkan.

6. Menyusun proposal penelitian

Peneliti melakukan penyusunan proposal yang digunakan sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian.

7. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam proses penelitian, tentunya peneliti harus mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

8. Tahap Pelaksanaan

Mendalami tujuan penelitian dan mempersiapkan diri. Pada tahap pelaksanaan ini, pertama, yaitu peneliti harus mendalami tujuan penelitian dan mempersiapkan diri untuk proses pelaksanaan penelitian.

9. Mengamati lapangan

Peneliti mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan sehingga, penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan tidak sulit.

10. Mengumpulkan data

Hal ini sangat penting dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

11. Menganalisis data

Setelah data-data yang dikumpulkan tersebut dirasa cukup. Selanjutnya peneliti menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti agar ada titik terang dari penelitian yang dilakukan tersebut.

- a. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian
- b. Pemaparan data dari temuan penelitian

Peneliti selanjutnya memaparkan data dari temuan hasil penelitian untuk selanjutnya dapat dipaparkan secara lebih jelas dan rinci.

- c. Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan

Dalam mengolah data ini, peneliti melakukan pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengolah data dengan prosedur yang tepat.

- d. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan setelah data diolah dengan prosedur yang tepat. Penyusunan laporan penelitian dilakukan peneliti setelah semua tahap-tahap awal penelitian selesai.

- e. Revisi Penelitian

Pada tahap sebelumnya, peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing terkait dengan hasil laporan yang telah ditulis peneliti. Kesalahan dan kekurangan yang ada dalam laporan penelitian selanjutnya dapat diperbaiki oleh peneliti sesuai arahan yang didapat dari dosen pembimbing. Dengan memperbaiki laporan hasil penelitian ini, diharapkan untuk berikutnya peneliti dapat memperoleh laporan hasil penelitian dengan baik dan benar. Penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut mengenai persoalan adab atau sopan santun peneliti.

Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya ke dalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

Tahap analisis data yakni kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Tahapan penulisan laporan penelitian, yaitu mengenai uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari

penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.⁸⁹



⁸⁹ Moleong,. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Tahun 1950-an jarang ditemukan sekolah Taman Kanak-kanak. Melihat daerah yang masih tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif/gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Hj. Fatimah Mawardi (Alm) yaitu dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak, yang kemudian inisiatifnya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat NU 001. Tahun 1943 sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat NU 001 telah resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1943 dan telah terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981 dan juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan nomer B.10.13.1020 dengan mendapatkan bukti izin operasional di ketuai oleh H. Mawardi Rowi/ Hj. Fatimah Mawar sendiri dan disekretaris oleh ibu Sumilah pengasuh Ibu Gondo Wardoyo.

Pada mulanya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat NU 001 berlokasi nomaden, dan masih menyewa rumah penduduk. Karena semangat dan perjuangan para pengasuh bisa membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat NU 001 Cabang Ponorogo. di bangun di tanah yang diwakafkan oleh Ibu Hj. Fatimah Mawardi (Alm), yang terletak di Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo memiliki dua kelas dan masih dalam pengasuhan Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprpti dan Ibu Sunarti. Sedangkan Ibu Hasanun Fadil menjabat sebagai ketua yayasan s/d tahun 1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan telah berganti kepada Ibu Hj. Tufy Laily Tahrir s/d sekarang.

Berdasarkan isi surat dari pimpinan wilayah lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur No.PW/335/A—6/III/2006 dan dari pembinaan PGTKM di lingkungan Muslimat NU maka lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo telah terdaftar sebagai anggota yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Wanita perwakilan cabang Ponorogo dengan nomor : 0081943001. Tahun 2006 untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat mengenai pendidikan maka tahun 2006 didirikan Kelompok Bermain/Play Group Muslimat 1 di Jl. Wilis No 20 Ponorogo di atas tanah wakafnya Ibu Hj. Sumartin Ainuddin (Alm).

Tahun ini Taman Kanak-kanak Muslimat NU 001 berusia 71 tahun dengan segala kerja keras baik secara moril dan materil, para pendiri, pengurus beserta warga sekolah juga telah mengupayakan untuk mengembangkan TK Muslimat NU 001 dari tahun ke tahun. Meski demikian kerja keras mereka telah mendapatkan hasil serta dapat mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini prasekolah, yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah siswanya. Hal itu karena kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada TK Muslimat NU 001 Ponorogo.⁹⁰

2. Visi, Misi, beserta Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Visi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki visi sebagai berikut : cerdas, sehat, mewujudkan generasi yang islami,, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b. Misi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki visi sebagai berikut: Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas

- 1). Menyiapkan peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik.

⁹⁰ Lihat Lampiran 14 Dokumentasi: 01/D/10-II/2020

- 2). Memberikan proses pengajaran yang aktif, inovatif dan ramah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3). Mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki anak usia dini secara optimal.
- 4). Membiasakan siswa untuk cakap hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat, agama serta Negara.

c. Tujuan

Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu :

- 1) Penanaman nilai-nilai agama Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dalam jiwa anak sejak dini, bertujuan untuk dikemudian hari anak menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Meningkatkan aktivitas serta mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan permainan edukatif, bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan kepada anak, dengan kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa yang akan datang untuk anak.
- 3) Memberikan pengalaman anak untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan juga agamisnya.⁹¹

3. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo berlokasi di jalan Tangkuban Perahu nomor .4 Nologaten, Kelurahan Nologate, Kabupaten Ponorogo.⁹²

⁹¹ Lihat Lampiran 15 Dokumentasi: 02/D/10-II/2020

⁹² Lihat Lampiran 16 Dokumentasi: 03/D/11-II/2020.

4. Keadaan Guru, dan Tenaga Pendidik, Serta siswa TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Keadaan guru dan tenaga pendidik TK Muslimat NU 001 Ponorogo berdasarkan jenjang pendidikan:

Guru kelas dan tenaga pendidik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebanyak 14 orang, satu sebagai Kepala Sekolah, lima orang sebagai wali kelas di kelas A, tujuh orang sebagai wali kelas B, serta satu orang tenaga administrasi dan tiga orang pesuruhnya. Semuanya berpendidikan S1. Mayoritas pendidikan S1 PAUD, meskipun ada tiga guru yang belum berpendidikan S1 PAUD sebagai mana tabel pada Lampiran 17 , halaman 114.⁹³

b. Keadaan siswa TK Muslimat NU 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu sekolah yang terletak di Kelurahan Nologaten, serta berlokasi sangat strategis, yaitu terletak di dekat jalan raya, sehingga perjalanan menuju lokasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo sangatlah mudah dijangkau dan mudah di temukan. Jumlah siswa/siswinya di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ada 212 siswa. Seperti yang tertera di Lampiran 18, halaman 116.⁹⁴

5. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Bangunan TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat ini sudah lebih memadai dan bagus dibandingkan dengan yang sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya bantuan dana dari Pemerintah pusat, daerah dan swadaya dari warga sekitar. Macam-macam sarana dan prasarana di TK Muslimat NU 001 Ponorogo diantaranya adalah: , satu ruang kantor , duabelas ruang kelas, satu kamar mandi beserta WC guru, dua kamar mandi beserta WC siswa, satu aula/ ruang serbaguna, satu mushola, serta lima APE

⁹³ Lihat Lampiran 17 Dokumentasi: 04/D/11-II/2020..

⁹⁴ Lihat Lampiran 18 Dokumentasi: 04/D/11-II/2020.

di luar kelas. Secara lebih jelas mengenai sarana dan prasarana bisa dilihat pada Lampiran 19, halaman 117.⁹⁵

6. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Tenaga Administrasi, Ketua Yayasan, Guru kelas A dan B, tenaga pembantu dan Siswa/Siswi TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Secara lebih jelas mengenai struktur organisasi tertera pada Lampiran 20, halaman 118.⁹⁶

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

TK Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan sekolah formal yang berbasis ke NU an, dengan semangat dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dengan tujuan agar bermanfaat bagi semua masyarakat TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga mewujudkan pendidikan yang merakyat, yang sangat bisa dijangkau oleh masyarakat.

Dengan apa yang sudah peneliti dapatkan dengan wawancara mendalam, bahwa gerakan orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab untuk membimbing anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting. Mengajarkan berbahasa anak bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di dalam keluarga peran orang tua merupakan nomor 1 bagi anak. Orang tua sebagai pembimbing anak dan menjadi contoh bagi anaknya dirumah,, dalam membimbing anak memerlukan kesabaran yang luar biasa agar apa yang diinginkan orang tua tercapai. Orang tua harus terus menerus membimbing anak tanpa ada rasa bosan.

Sebagai pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan untuk meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua

⁹⁵ Lihat Pada Lampiran 19 Dokumentasi: 05/D/13-II/2020.

⁹⁶ Lihat Pada Lampiran 20 Dokumentasi:07/D/14-II/2020.

akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah ataupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, serta cara orang tua memberikan perhatiannya baik tanggapan terhadap anaknya.

Orang tua juga berperan penting terhadap pendidikan pada anak. Orang tua dengan peranan dan pengaruhnya tersebut dapat membimbing dan membina anak-anak mereka menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Terlebih lagi orang tua adalah media utama bagi pendidikan anak sebelum anak masuk ke lembaga pendidikan formal. Sesuai fungsinya tersebut orang tua juga harus memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka dengan memberi peringatan atau nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh yang nyata.⁹⁷

Peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi, pada hari senin 10 februari 2020 berada di lembaga TK muslimat NU 001 Ponorogo di luar kelas A3 terlihat bahwa peserta didik sedang asik bermain dengan teman-temannya di luar kelas peneliti juga menemukan masih ada beberapa anak yang belum fasih dalam mengucapkan kata, dan masih ada anak yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik hanya bisa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, serta ada anak yang pendiam hampir tidak mau berbicara.. Padahal seharusnya anak harus bisa menggunakan bahasa keseharian dengan bahasa Indonesia dikit demi sedikit sebab anak-anak berada di dalam lembaga pendidikan yang formal dan anak juga hidup bersama lingkungannya. Di samping itu ketika anak belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan fasih dan benar maka akan menghambat pertemanan dengan temannya sebab anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh temannya. Ada beberapa anak yang masih belum lancar dalam berbahasa salah satunya adalah bernama B ia masih belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya bisa sedikit-sedikit menggunakan bahasa inggris jadi yang dilakukan

⁹⁷Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/10-II/2020

temannya adalah dengan memancingnya menggunakan bahasa Inggris agar B terpancing juga menggunakan suatu benda dan mau mengerjakan aktivitasnya di dalam sekolah maupun dirumahnya, orang tuanya pun berkata anaknya memang tidak bisa diam”⁹⁸

Ketika peneliti sedang observasi terfokus beberapa anak yang masih mengalami kesulitan yaitu B, A, F, V. Sebagai berikut :

B adalah anak yang pasif, ketika diajak bicara oleh temanya ia tidak menjawab dan mengabaikan. B terlihat kesulitan dalam berbahasa Indonesia, B bisa menggunakan bahasa Indonesia namun belum fasih dan belum lancar, ia masih terlihat sulit dalam berbicara dan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Ketika memanggil temannya masih belum bisa, ia hanya menarik-narik temannya agar mau membantu apa yang ia kerjakan, manja dan hanya bisa berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

Selain B ada lagi yaitu bernama Z. Z termasuk anak yang pasif namun disamping itu ia masih belum lancar dalam berbicara dan berinteraksi dalam menggunakan bahasa Indonesia, masih kesulitan dan *cedal* atau *pello*. Z terkadang mau mendengarkan dan mau memperhatikan temannya namun belum mengerti dengan jelas, ketika diajak berbicara terkadang merespon dan Z ketika belajar mengaji bisa melafalkan huruf hijaiyah namun belum jelas ada beberapa huruf yang belum bisa.

Ada lagi yang bernama F ia terlihat masih terlambat dalam berbicara dan kurang lancar dalam berbicara saat temanya bermain F diam tidak mau bergabung F adalah anak yang pendiam tidak terlalu banyak bicara.

Adapun V juga kurang lancar dalam berbicara dan berkomunikasi hampir tidak bicara tetapi kalau dalam hal mengerjakan tugas ia cepat selesai sangat memperhatikan, ia

⁹⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/11-II/2020

tanggap dalam berinteraksi sama temanya namun belum terlalu bisa berkomunikasi masih terlambat dalam berbicaranya.⁹⁹

Perbedaan siswa dalam aspek kemampuan berbahasa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal (dalam) yaitu sesuatu dari dalam diri anak, seperti halnya hereditas. Sedangkan faktor eksternal (luar) yaitu sesuatu dari luar diri anak, seperti halnya lingkungan masyarakat sekitar, sekolah, dan keluarga.

Terkait dengan aspek perkembangan berbahasa yang dialami anak sesuai dengan hasil wawancara dari orang tua siswa, Ibu Sri Lestari orang tua siswa :

Berikut ini peran Ibu Sri Lestari dalam membimbing anaknya mengenai kemampuan dalam berbahasa anak usia dini :

“Perkembangan berbahasa yang dialami anak saya yaitu tidak konsisten mbak. Kadang dia susah konsentrasi anaknya itu aktif nggak bisa diem, suka berteman namun untuk mengucap kata atau berbicara masih sangat kurang harus dipancing dengan menggunakan interaksi berbahasa inggris untuk membuatnya tertarik”.

“Sebagai pembimbing dalam membangun komunikasi yang baik saya berusaha mengajak anak untuk mengobrol ketika memakaikan pakaian atau kebutuhan yang lainnya. Karena menurut saya dengan anak mendengar akan banyak merangsang otak anak yang berkaitan dengan bahasa yaitu dengan mendukungnya mengajaknya bermain, mengajak bernyanyi, mengajak mendongeng, dan mengobrol. Keempat cara itu dianggap lebih baik untuk mengembangkan aspek kemampuan berbahasa anak usia dini.¹⁰⁰

Ibu Wina Nur Wahyuning juga berpendapat bahwa aspek perkembangan berbahasa anak itu berbeda sebagai berikut.

“Perkembangan berbahasa yang dialami anak saya bisa dibilang tidak begitu baik. Itu terlihat karena anak saya sangat sulit disuruh berbicara, bisanya hanya sepatah kata tidak bisa panjang-panjang, bicaranya masih cedal anak saya sangat aktif tidak mau diam tetapi dia mau sedikit-sedikit berbicara ”

“yang dapat saya lakukan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak untuk usia dini terutama dalam hal berbicara, yaitu dengan berkomunikasi dengan baik memperlihatkan kepedulian orang tuanya

⁹⁹Lihat Transkrip observasi Nomor : 02/O/11-II/2020

¹⁰⁰Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/12-II/2020

dengan mengajarkan berbagai kata dengan kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung, dan saya juga menanyakan selepas pulang sekolah bagaimana di dalam kelas.¹⁰¹

Dengan demikian pemberian contoh dari orang tua terlebih dahulu maka akan memancing anak untuk berbicara dengan baik dan lancar, meskipun hal itu tergolong dalam cara yang sederhana seperti halnya bertanya, menyuruh anak.

Selain menggunakan contoh dari orang tua berkomunikasi dengan anak bisa melalui cara yang lain, di saat seseorang anak sudah tidak dapat diajak berbicara menggunakan lisan maupun ucapan adapun tindakan yang harus dilakukan oleh Ibu Sri Supatmi sebagai berikut :

Ibu Sri Supatmi menyatakan sebagai berikut :

“ Aspek perkembangan berbahasa yang dialami anak saya bisa dikatakan juga belum lancar dan maksimal sebab masih sulit untuk berbicara dan keterbatasan dalam berbicara kurangnya komunikasi banyak diamnya tetapi anak saya sangat memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya.”

“yang dapat saya lakukan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak untuk usia dini terutama dalam hal berbicara kalau anak saya susah diajak bicara mbak,, yaitu memberikan pujian yang tulus agar anak saya bersemangat kemudian melatih senam lidah, sering-sering aja diajak komunikasi, dan saya ajak mendengarkan cerita agar terpancing bertambahnya kosa kata.”¹⁰²

Ibu Nur Kholifah juga mengatakan :

“ Perkembangan berbahasa yang dialami anak saya bisa dibilang masih kurang dalam berbicara dan masih keterbatasan dalam berbahasa sehingga sulit untuk diajak berbicara atau berkomunikasi, anak saya juga masih belum maksimal dalam mengerjakan tugas.”

“yang dapat saya lakukan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak untuk usia dini terutama dalam hal berbicara, yaitu memberikan keteladanan terhadap anak saya memberikan contoh ucapan yang baik serta perilaku yang baik, mengajarkan bacaan huruf agar bertambah kosa kata, memberikan pemahaman terhadap anak tentang kebiasaan membaca, mengajak berkomunikasi saya ajak bermain peran misalkan dengan media robot-robotan supaya mereka lebih menjiwai dan mengerti bahasa sebagai peranya menurut saya itu juga termasuk dalam merangsang bahasa anak .”¹⁰³

¹⁰¹Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/12-II/2020

¹⁰²Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/12-II/2020

¹⁰³Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/12-II/2020

Dengan adanya keterbatasan kemampuan berbahasa anak maka cara orang tua bertujuan merangsang komunikasi antara anak dengan orang tua dibutuhkan pengambilan sikap dimana sikap tersebut tidak melukai anak secara fisik maupun batin. Selain itu untuk menyampaikan suatu perasaan, orang tua dapat melakukannya dengan mengusap kepala anaknya. Hal tersebut juga mengasih tau bahwa dalam menyampaikan sesuatu orang tua terkadang hanya melakukan suatu hal yang sederhana dengan sikap yang lembut sebagai tanda kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Berkaitan dengan peran dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kemampuan berbahasa anak usia dini terutama dalam aspek berbicara mayoritas dalam kategori baik. Dikatakan dalam kategori baik karena sebagian anak sudah memenuhi tujuh indikator keaksaraan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, dengan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita. Namun sebagian anak masih ada yang memiliki permasalahan dalam berbahasanya, utamanya dalam keaksaraan.

Dari temuan diatas dapat di tarik kesimpulan yaitu adanya penggunaan cara berbahasa dapat memperlihatkan sikap yang baik bagi pemakainya, begitu juga adanya berbahasa maka anak dengan orang tua akan terbangun dengan cara berkomunikasi adanya timbal balik dengan anak dan orang tua. Dengan ini dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dengan mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab. mengajarkan bermain kartu bergambar, bernyanyi, berhitung..memberikan pujian, melatih senam lidah, memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran. sangat mempengaruhi perkembangan berbahasa

anak, dengan berkomunikasi setiap hari mengajarkan dengan berbagai cara dapat merangsang anak untuk berbicara.

2. Data Tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Berikut adalah data terkait peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Wina Nur Wahyuningsih sebagai berikut :

“Ya kalau saya sebagai pendidik sering aja mengajak bicara mbak, mengajarkan untuk menyapa temanya ketika sedang bersantai jadi ada timbal balik antara orang tua dan saya juga mendaftarkan anak saya ke bimbingan belajar , mengikuti terapi, serta memantau dan mengawasi anak saya untuk mengerjakan PR atau membantu ketika anak merasa kesusahan, mendengarkan cerita waktu pulang sekolah serta menyediakan media belajar misalnya kartu bergambar, audio visual, tebak kata”¹⁰⁴

Dengan demikian, adanya peneladanan beserta pemberian contoh dari orang tua secara langsung anak dengan mudah dapat melihat dan menirunya, orang tua itu adalah teladan bagi anak. Krena anak dapat dengan mudah meniru apa yang ada di sekitarnya.

Ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Lestari :

“Ya kalau sebagai pendidik yang saya lakukan itu dengan memberi contoh terhadap anak saya sejak kecil mbak, seperti hal nya mengucap salam ketika akan memasuki ruangan, cara berpakaian, maupun berbicara jadi dengan adanya kebiasaan sejak kecil maka akan memudahkan anak nantinya untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁵

Jadi peneladanan yang dilakukan orang tua itu akan dapat memudahkan anaknya untuk belajar berbahasa seperti hal nya anak mencoba untuk menggunakan bahasa sehari-hari saat bertemu orang maupun orang yang lebih tua dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan pada anak agar anak nanti menjadi terbiasa dalam mengucapkan bahasa sehari-hari. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Nur Kholifah pada waktu itu diwawancari oleh penulis, beliau mengatakan : “Upaya sebagai pendidik baginya cukup mudah, yaitu dari kecil saya mendidik dengan mengajaknya berkomunikasi setiap saat membiasakan anak saya sebelum

¹⁰⁴Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

¹⁰⁵Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

tidur dengan menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar, menghafal huruf abjad an saya ajarkan nama-nama hewan beserta bunyinya”¹⁰⁶

Begitu juga dengan Ibu Sri Supatmi mengungkapkan : “Upaya sebagai pendidik dengan membiasakan senam lidah setiap mau tidur supaya luwes dalam mengucapkan kata dan dalam berbicara serta membiasakan anak dengan membaca nama-nama barang belanjaan dapur saya”¹⁰⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan berbahasa pada anak perlu dibutuhkan usaha yang terus menerus dalam berbahasa agar anak menjadi terbiasa. Membentuk kebiasaan yang baik pada anak memerlukan banyak waktu agar kebiasaan yang dilakukan dapat melekat secara otomatis kebiasaan yang di lakukan oleh orang tua perlahan dapat melekat di dalam diri anak.

Dengan cara pelatihan komunikasi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak maka diperlukan pelatihan komunikasi berbicara yang baik antara orang tua dengan anak. hal tersebut sama halnya yang diungkapkan Ibu Sri Lestari :

“ Ya upaya saya sebagai pendidik seperti hal nya mengajak bicara setiap hari, meski kadang ada salahnya dalam ucapan pasti saya benahkan mbak, disamping itu jika kita membiasakan dalam kehidupan sehari-hari ya lambat laun akan terbiasa sendiri mbak.”¹⁰⁸

Dengan demikian, maka komunikasi merupakan salah satu cara yang wajib dilakukan usaha yang dilakukan orang tua mengenai cara berbahasa semakin orang tua berkomunikasi dengan anak maka akan cepat juga anak fasih dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi berbahasa untuk mendidik anak. Contohnya adalah dengan berbagi cerita antar anak dan orang tua.

Dalam mendidik anak supaya anak menjadi baik terutama dalam menggunakan bahasa dalam aspek berbicara maka dibutuhkan dorongan serta pemberian motivasi dari orang tua supaya anak tidak kekurangan perhatian dari perhatian orang tua, sebab usaha yang telah ditunjukkan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap anak-anaknya. Untuk itu orang tua

¹⁰⁶Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

¹⁰⁷Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

¹⁰⁸Lihat Transkrip wawancara Nomor : 03/W/13-II/2020

terus berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik terutama dalam berbahasa Indonesia. Hal itu mampu menciptakan dampak yang positif pada diri anak sehingga anak nanti akan memiliki kepribadian yang baik. Penanaman cara berbahasa terhadap siswa juga akan membentuk keterampilan berkomunikasi terutama dalam berbicara terhadap orang tua, masyarakat sekitar, guru ataupun yang lebih tua.

Meski begitu, masih ada orang tua yang mementingkan karir sehingga waktu untuk bersama anak kurang, sehingga orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mengawasi perkembangan yang dialami oleh anaknya. Jadi anak kurang perhatian dan tidak seimbang dalam perkembangannya yang seharusnya sudah mulai berinteraksi sosial dan tanggap dalam sesuatu di sekitar terkendala oleh perhatian orang tuanya yang selalu sibuk dengan pekerjaan.

Ada sebagian orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan karir daripada memberikan perhatian lebih kepada anaknya serta memantau perkembangan anak. Orang tua beranggapan bahwa materi lah yang dibutuhkan oleh anak. Padahal, seorang anak itu tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orang tuanya perlu adanya komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan pembiasaan, keteladanan, sangat berpengaruh terhadap berbahasa anak terutama dalam aspek berbicara karena peran orang tua sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak serta mendidik agar bisa berkembang dalam berbahasanya serta anak mampu dan lancar berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan begitu juga dengan adanya peran orang tua sebagai pendidik anak menjadi bertambah pembendaharaan kata dalam bicarannya..

Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 PONOROGO



. Peran orang tua sebagai pembimbing diantaranya :

1. Mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab.
2. Mengajarkan bermain kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung..
3. Memberikan pujian, berkomunikasi, melatih senam lidah, mendengarkan cerita.
4. Memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran.

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 PONOROGO



Peran orang tua sebagai pendidik diantaranya adalah :

1. Mengikuti bimbingan belajar, mengajarkan menyapa temanya, menyediakan audio visual, tebak kata.
2. Mengajarkan mengucapkan salam, mengajak berkomunikasi ketika memakaikan pakaian.
3. Menyebutkan nama-nama benda di sekitar , menghafal huruf abjad, mengajarkan nama-nama hewan beserta bunyi.
4. Membiasakan membaca nama-nama benda di dapur.

ambar 4.1 Matrik Hasil Penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sebagai pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, ditiru oleh anak.¹⁰⁹

Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan salah satu pendidikan formal yang berbasis ke NU an, dengan semangat dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dengan tujuan agar bermanfaat bagi semua masyarakat TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga mewujudkan pendidikan yang merakyat, yang sangat bisa dijangkau oleh masyarakat. Peneliti telah melakukan observasi yang berada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini mengambil kelas A3. Peneliti memperoleh data sementara dari wawancara tertutup dengan memberikan pertanyaan kepada 4 walimurid dari jumlah 4 anak , pertanyaan yang mencakup dari aspek perkembangan anak serta indikator berbahasa anak. Dari beberapa pertanyaan peneliti bisa menemukan siswa yang kriterianya dalam berbahasa yakni 1 orang sudah mampu berbahasa dengan baik, 1 orang masih cedal, dan 2 orang lainnya masih belum mampu berbicara.

Teori tentang berbicara disampaikan oleh Campbell, dkk. verbal –linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Seseorang dengan kecerdasan verbal-linguistik yang tinggi dapat memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai. Orang yang memiliki kecerdasan berbahasa dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang

¹⁰⁹Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, Peran Orang Tua dalam Mngembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (1995), 2.

berkaitan dengan berbicara dan menulis serta dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata.¹¹⁰

Perbedaan siswa dalam aspek kemampuan berbahasa bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam) dan eksternal (luar). Faktor internal (dalam) yaitu sesuatu faktor dari dalam diri anak, seperti hereditas. Sedangkan faktor eksternal yaitu sesuatu faktor yang dari luar diri anak, seperti lingkungan masyarakat sekitar, sekolah, dan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang telah dikenal pertama kali oleh anak, sebab anak telah menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarganya dibandingkan dengan lingkungan di sekolahnya.

Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab untuk membimbing anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting. Mengajarkan berbahasa anak bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di dalam keluarga peran orang tua merupakan nomor 1 bagi anak. Orang tua sebagai pembimbing anak dan menjadi contoh bagi anaknya dirumah,, dalam membimbing anak memerlukan kesabaran yang luar biasa agar apa yang diinginkan orang tua tercapai. Orang tua harus terus menerus membimbing anak tanpa ada rasa bosan.

Dalam BAB II orang tua sebagai peran dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak berperan sebagai pembimbing, pendidik, teladan, fasilitator, pengontrol. Diharapkan dapat mengantarkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik lagi dan terarah. Karena peran orang tua sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.¹¹¹

Dalam BAB IV dapat penulis simpulkan peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, swtiap orang pasti menginginkan anak-

¹¹⁰Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* , 126.

¹¹¹ Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (1995),2.

anaknya nanti tumbuh sebagai sosok pribadi yang menyenangkan, mandiri, dewasa dan tentunya memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu orang tua harus melatih dan membimbing anak-anaknya sejak dini. Memang susah dan butuh waktu serta kesabaran saat orang tua membimbing anak dengan adanya keterbatasan kemampuan berbahasa anak maka cara orang tua untuk memberikan stimulus serta hubungan dengan orang tua di perlukan adanya dimana sikap tersebut tidak melukai kondisi anak secara fisik maupun batin. Dengan ini dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dengan mengajarkannya bicara, bermain, bercerita tanya jawab. mengajarkan bermain kartu bergambar, bernyanyi, berhitung..memberikan pujian, melatih senam lidah, memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran. sangat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak, dengan berkomunikasi setiap hari mengajarkan dengan berbagai cara dapat merangsang anak untuk berbicara.

Berkaitan dengan peran dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mayoritas kemampuan berbahasa anak usia dini terutama dalam aspek berbicara termasuk dalam kategori baik. Dikatakan dalam kategori baik karena sebagian anak sudah memenuhi tujuh indikator keaksaraan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, dengan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita. Namun sebagian anak masih ada yang memiliki permasalahan dalam berbahasanya, terutama dalam hal keaksaraan.

Peran orang tua sebagai pembimbing disini adalah dengan memberikan berbagai macam motivasi, serta pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan anak. Orang tua juga bisa memberikan pengajaran di jam luar sekolah, seperti mengikutkan les atau bimbingan belajar, dan tentunya tetap memperhatikan serta memantau perkembangan kemampuan yang dimiliki

anak. begitupun juga sebaliknya, ketika anak memiliki keluarga yang kurang mendukung terhadap perkembangan anak serta kemampuan anak maka orang tua nanti akan memiliki anak yang cenderung sedikit lambat dalam kemampuan berbahasanya dibandingkan dengan anak lain. Misalnya ketika orang tua tidak pernah menanyai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak hal di sekolah, sesederhana itu sangat berarti untuk anak, anak akan merasa senang, karena dari berkomunikasi tersebut akan menghasilkan hubungan yang baik dengan anak, serta anak akan lebih giat dan semangat dalam belajar.

Orang tua sebagai pembimbing harus mempunyai keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Orang tua sebagai pembimbing anaknya agar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, orang tua adalah pembimbing sebagai panutan anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua harus mengetahui perannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Bentuk peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab.
2. Mengajarkan bermain kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung..
3. Memberikan pujian, berkomunikasi, melatih senam lidah, mendengarkan cerita.
4. Memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dengan mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab. mengajarkan bermain kartu bergambar, bernyanyi, berhitung..memberikan pujian, melatih senam lidah, memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran. sangat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak, dengan berkomunikasi setiap hari mengajarkan dengan berbagai cara dapat merangsang anak untuk berbicara.

Sebagai orang tua sebagai pembimbing menjadi sosok panutan bagi anak sendiri, dan sudah menjadi kesadaran dan kemauannya untuk belajar lebih banyak lagi agar

pengetahuannya lebih leluasa untuk membimbing anaknya agar mencapai perkembangan bahasa yang baik. Secara tidak langsung orang tua memiliki sifat yang akan ditiru oleh anaknya.

B. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Peran orang tua sebagai pendidik adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, memberikan bantuan anak, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat.¹¹²

orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. Disini yang dimaksud orang tua bukan hanya orang dewasa yang mempunyai anak, melainkan juga orang-orang dewasa yang selalu berada di lingkungan anak dan membawa pengaruh terhadap tumbuh kembang anak tersebut yang setiap saat akan dilihat, didengar, dan menjadi pusat perhatian oleh anak.

Perkembangan bahasa mempunyai peranan penting dalam, kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pemakaian bahasa, banyak yang dilakukan dengan berkomunikasi. Salah satunya melalui bahasa, sudah barang tentu harus menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat tempat ia berada, jika tidak maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungan tersebut.

Sebagai orang tua harus mendidik anak supaya anak lebih menguasai kosa kata yang lebih banyak lagi serta anak akan belajar berkomunikasi di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Sebagai pendidik orang tua tidak lah mudah harus menyikapi setiap emosi anak dan

¹¹² Ani Evy Fitria “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”, 1 (juli 2019), 12.

kesulitan-kesulitan yang lainnya. Menjadi pendidik orang tua juga memerlukan kesabaran yang luar biasa agar anak maju mental dan perkembangannya maka dari peran orang tua sangat lah penting untuk tumbuh kembang anak, anak memerlukan figur orang tua yang benar-benar peduli dan memperhatikan perkembangannya, yang mau mengajarkan dengan melalui berbagai cara agar anak bisa tumbuh kembang menjadi anak yang pandai. Dalam BAB IV sudah tertera banyak sekali yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan cara mengikutkan bimbingan belajar, mengajarkan menyapa temanya, menyediakan audio visual., tebak kata, mengajarkan mengucapkan salam, mengajak berkomunikasi ketika memakaikan pakaian. menyebutkan nama-nama benda di sekitar , menghafal huruf abjad, mengajarkan nama-nama hewan beserta bunyi, membiasakan membaca nama-nama benda di dapur. Melalui peran orang tua sebagai pendidik diatas anak-anak akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan temanya serta anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh bu guru di sekolah, dan memudahkan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatunya berawal dari keluarga, sebab mereka merupakan tempat pertama dan utama yang bertanggung jawab, mengasuh, mendidik, membimbing dan yang memperhatikan segala hal yang mencakup tentang tumbuh kembang seorang anak. Oleh karena itu keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam kemajuan berbahasa anak terutama dalam aspek berbicara.

Yang dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan cara :

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh ibu Sri Lestari sudah baik, akan tetapi lebih baik jika orang tua secara langsung dalam memberikan contoh berbahasa dengan baik sebab anak kalau di sediakan media tanpa di arahkan maka anak akan cenderung tidak konsen hanya bermain. Sebenarnya apa yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sudah baik, akan tetapi dalam memposisikan orang tua sebagai pendidik masih kurang karena dengan kesibukannya bekerja jadi akan berdampak pada anak. Dapat disimpulkan bahwa peran orang

tua sebagai pendidik disini sangat menunjang perkembangan berbahasa anak usia dini. Keadaan orang tua dalam mendidik anak dengan baik akan berdampak positif terhadap perkembangan berbahasa anak, sehingga dalam konteks berbahasanya berkembang bertambah lincah dalam berbicara terutama dalam hal keaksaraan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Ita Musiani dengan judul peran orang tua dalam mendidik anak Yogyakarta Tahun 2018 menyatakan bahwa dengan adanya peran orang tua dapat meningkatkan dan dapat berpengaruh terhadap bahasa anak. Kemampuan berbahasa anak dapat tumbuh serta berkembang dengan optimal dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga contoh peneladanan orang tua terhadap anak akan membentuk perkembangan berbahasa anak secara optimal.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Mengajaknya bicara, bermain, bercerita tanya jawab.
- b. Mengajarkan bermain kartu bergambar, buku cerita, bernyanyi, berhitung..
- c. Memberikan pujian, berkomunikasi, melatih senam lidah, mendengarkan cerita.
- d. Memberikan contoh ucapan yang baik, membaca, bermain peran.

Berdasarkan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terdapat 4 anak yang masih dibawah standart dalam berbahasa, 1 cedal, 1 masih menggunakan bahasa inggris, 1 tidak mau berbicara, 1 belum lancar dalam berbicara. Survei wawancara terhadap 4 orangtua diperoleh hasil bahwa, metode yang digunakan orangtua belum tepat, intensitas peran orangtua sebagai pembimbing dan pendidik masih kurang, karena ada sebagian orangtua yang sebagai wanita karir jarang berinteraksi dan waktu untuk anak berbeda dengan yang lain wanita yang tidak berkarir.

2. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai pendidik adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan

yang baik kepada anak, memberikan bantuan anak, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. dengan adanya orang tua sebagai pendidik anak lebih mengerti bahasa, lebih percaya diri dan banyak menguasai bahasa.

Cara yang sering digunakan oleh orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo antara lain :

- a. Mengikuti bimbingan belajar, mengajarkan menyapa temannya, menyediakan audio visual., tebak kata.
- b. Mengajarkan mengucapkan salam, mengajak berkomunikasi ketika memakai pakaian.
- c. Menyebutkan nama-nama benda di sekitar , menghafal huruf abjad, mengajarkan nama-nama hewan beserta bunyi.
- d. Membiasakan membaca nama-nama benda di dapur.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

Diharapkan orang tua terus mengembangkan program dan metode-metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

2. Untuk Guru

Untuk para guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo diharapkan mampu menemukan metode yang baru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

3. Untuk peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya diharapkan meneliti tentang peran orang tua selain pendidik dan pembimbing misal teladan, fasilitator, teman, panutan dalam

mngembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001
Ponorogo dalam aspek berbicara.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendekatan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Ani Evy Fitria, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*, 1 (juli 2019).
- Choirul Islamiyah Heryanto Susilo, M.Pd, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (1995).
- Dedy Susanto *Anakku Hartaku Mengenali Kondisi Psikologis Anak dan Terapinya Yang Tepat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).
- Fauzan Al Mansyur, W. Djunaidi Ghoni. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012).
- Heru Kurniawan dan Bunda sikhah, *Cara Terbaik Mendidik Anak* (Sidoarjo: Media Cerdas, 2018), 205.
- Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Ihsan El-Khuluo. *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015).
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mahmud, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Mukhtar Latif Zukhairina, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2018)
- Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Usia Dini Filosofis, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016)
- Moh Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Nurlaeni dan Yenti Juniarti, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun, program studi pendidikan anak usia dini STKIP Muhammadiyah Kuningan* 2019.
- Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I *Konsep Dasar Paud* (Yogyakarta: GavaMedia, 2016)

- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015)
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Pembimbing*.(Jakarta: Libri,2012)
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif “ pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan D&R”* (Bandung: Alfabeta,2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2011)
- Tim Redaksi Ayah Bunda, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 2006)
- Tim Dosen, *Bahasa Indonesia Untuk Keterangan Ilmiah* Universitas Muhamadiyah Malang,
- Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd, Drs.Moh. Mukhlas, M.d *Terampil Berbahasa Indonesia* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2016)



